

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kemampuan Menulis Guru

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan yang mutlak dikuasai oleh manusia. Dengan menulis, manusia dapat berinteraksi walaupun dari jarak yang berjauhan. Menulis juga dapat berfungsi sebagai terapi jiwa, karena dengan menulis, seseorang dapat dengan bebas mengeluarkan segala perasaan, pemikiran, ide, ataupun gagasannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Wagiran (2005: 4) menyitir pendapat Supriyadi, dia menyatakan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada berpikir *konvergen* (memusat). Menulis tak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Tarigan (1993: 3) memberikan definisi menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Iskandar dan Sunendar (2008: 292) mendefinisikan menulis sebagai (1) proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis, (2) representasi dari

kegiatan ekspresi bahasa, (3) kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dan tulisan, dan (4) proses mengungkapkan pesan-pesan dengan tanda grafis yang memiliki suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membacanya.

Penulis lain, Sambodja dalam buku yang ditulis Iskandar dan Sunendar (2008: 94) menjelaskan bahwa kemampuan menulis adalah sesuatu yang harus dilatih secara terus menerus, karena sifatnya keterampilan atau kemahiran: kemahiran yang mengungkapkan mengungkapkan gagasan atau ide atau pikiran melalui tulisan. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kemampuan menulis tidak bisa diperoleh secara instan tetapi memerlukan latihan dan proses.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lutters (2004: 3) bahwa kemampuan mengarang itu sendiri bisa dipelajari oleh siapa saja, meskipun hasil dan kualitas masing masing berbeda sesuai dengan bakat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Kualitas tulisan seseorang tentunya tak lepas dari pengalaman masa lalunya dalam kegiatan tulis menulis. Hasil lebih baik tentunya akan tercipta dari orang orang yang tekun dan setia, yang sejak dini telah melakukan kegiatan tulis menulis, meski yang ditulis adalah kisah pribadi atau hanya sekadar korespondensi.

Kegiatan menulis, selain menjadi kegiatan menuangkan ide dan gagasan, juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembacanya. Untuk itu, seorang penulis juga berkewajiban untuk

menyusun kata-kata yang menjadi idenya dengan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh orang lain.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan perasaan dengan tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Beberapa pendapat tersebut dia atas jika diramu maka dapat kita dapat menyimpulkan bahwa menulis merupakan upaya berkomunikasi dengan pihak lain melalui karya-karyanya. Sehingga jelas seorang penulis atau pengarang memuat karyanya di media massa ataupun disimpan di perpustakaan, untuk dibaca orang lain bukan untuk dirinya sendiri.

2. Kompetensi Menulis Guru

Kegiatan menulis berguna bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang akademik maupun dalam bidang nonakademik dengan baik. Dalam dunia pendidikan, kegiatan menulis ditujukan agar guru mampu mengorganisasikan kata-kata dengan baik sehingga dapat menjadi media dalam menuangkan ide, gagasan, keinginan, dan inspirasi yang dimiliki dalam bentuk tulisan.

Kegiatan menulis akan tetap menjadi salah satu menu wajib dalam pengamalan ilmu kebahasaan untuk para guru di sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya peran keterampilan menulis untuk melaksanakan pelbagai kegiatan akademik seperti menulis laporan, menulis karya sastra,

maupun yang untuk sesuatu yang lebih sederhana seperti menulis opini maupun surat izin.

Kemampuan menulis merupakan potensi dimiliki oleh setiap orang untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk wujud tulis. Upaya ini dilakukan dengan mengekspresikan kemampuan pikir untuk berkomunikasi dengan orang lain. Daya pikir akan sangat tampak dalam penuangan kata-katanya yang mudah dipahami maksudnya, oleh sendiri maupun yang membaca.

Fungsi menulis yaitu berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal berbentuk tulisan yang dapat membantu kita untuk menjelaskan pemikiran atau gagasan yang kita miliki secara lebih teratur dan terorganisir sehingga dapat ditinjau kembali serta dapat membantu kita jika kita ingin menilai gagasan kita sendiri dengan lebih objektif.

Balitbang Depdiknas (2006: 5) mengupayakan lima upaya untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, dan kesejahteraan yang memadai.

Kompetensi profesional guru bahasa dan sastra Indonesia adalah penguasaan pelajaran yang luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing dan mengajar peserta didik yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku (Harras, 2005: 27). Ada lima kompetensi profesional guru bahasa dan sastra Indonesia

yakni keterampilan berbahasa menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan kesastraan.

Kompetensi menulis terdiri dari dua subkompetensi yakni mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan pendapat melalui tulisan nonsastra. Subkompetensi kedua yakni mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pendapat melalui tulisan sastra.

Kompetensi guru bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis nonsastra, seperti tertuang dalam Standar Kompetensi Guru (2004: 4) meliputi: (1) mengisi formulir, (2) menulis pengumuman, (3) menulis surat (pribadi resmi/dinas, memo), (4) meringkas isi buku bacaan, (5) membuat poster, teks, dan pengumuman, (6) menulis kartu pos, wesel, teks pidato, iklan, rangkuman, buku harian, (7) menyunting karangan, (8) menulis pengalaman, dialog/percakapan, dan menulis catatan dalam buku harian, (9) mengubah teks wawancara menjadi teks naratif, (10) menulis laporan, ulasan, rencana kegiatan, teks berita, slogan, dan petunjuk, (11) menyusun karya tulis (makalah, artikel jurnalistik, resensi buku, proposal), (12) menyusun paragraf (deskripsi, eksposisi, persuasi, argumentasi, dan narasi), dan (13) mengembangkan paragraf deduktif, induktif, deskriptif, dan esai.

Pada bagian subkompetensi yang lain tentang mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan pendapat melalui penulisan sastra (Depdiknas, 2004: 5) ada sembilan kegiatan menulis cerita rekaan yang meliputi: (1) puisi lama (pantun dan gurindam), (2) puisi modern, (3) cerita rakyat (dongeng), (4) cerita anak-anak, (5) cerpen remaja, (6) cerpen

Indonesia dan terjemahan, (7) novel/roman populer, (8) teks dan pementasan drama, dan (9) sastra klasik (hikayat).

Khusus kemampuan menulis, Tarigan (1994: 10) menyatakan bahwa kualifikasi yang dituntut untuk seorang guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kualifikasi minimal
Kemampuan berupa menulis dengan tepat kalimat-kalimat ataupun paragraf-paragraf seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas.
- 2) Kualifikasi baik
Kemampuan untuk menulis “komposisi bebas” yang sederhana dengan kejelasan dan ketepatan dalam kosa kata, idiom, dan sintaksis.
- 3) Kualifikasi unggul
Mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subjek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah dipahami, dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target.

Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Maju atau tidaknya komunikasi tulis dapat dilihat dan diukur dari kualitas dan kuantitas hasil percetakan yang terdapat di negara tersebut. Hal tersebut barangkali dapat dianalogikan dengan guru. Guru yang produktif menulis maka menunjukkan guru yang maju. Sebaliknya guru yang tidak produktif dalam menulis adalah guru yang kurang maju.

Menurut Morsey, tulisan digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bias tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (dan mudah dipahami); kejelasan tersebut

tergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah (Tarigan, 1994: 20).

Keterampilan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif. Keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada dalam diri seseorang. Berbeda dengan keterampilan berbicara, maka keterampilan menulis pikiran dan perasaan diungkapkan secara tulis dan kosa kata.

Tujuan menulis ada beberapa macam, Hartig (Tarigan, 1994: 24-25) membaginya dalam enam segmen:

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menullis sesuatu karena ditugasi, bukan karena kemauan sendiri.
- b) *Altruistic purpose* (tujuan altrustik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) *Informational purpose* (tujuan infomasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- e) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, “keinginan kreatif” melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti oleh para pembaca.

Kemampuan menulis yang dimiliki seseorang dapat ditandai dan dicermati melalui berbagai macam ciri. Beberapa ciri-ciri seseorang yang mampu dan terampil dalam menulis antara lain:

- 1) kreatif, seseorang menunjukkan ciri kreatif yakni jika dia mampu menciptakan sesuatu dengan tulisannya, baik bentuk fiksi maupun nonfiksi. Keterampilan berbahasa untuk kreatif hanya akan diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih.
- 2) inovatif, seseorang yang inovatif adalah selalau mengadakan pembaharuan gagasan yang disampaikan dalam tulisan. Bahasa, ejaan, dan tanda baca didukung oleh unsur inovasi yang terkait dengan kemampuan berpikir inisiatif dan menciptakan sesuatu yang baru.
- 3) peka, kepekaan berwujud dalam empati yang tinggi terhadap keadaan di sekitarnya. Kepekaan terkait dengan proses untuk melihat sudut pandang yang kritis, berbeda dari umumnya. Penulis memiliki visi dan misi yang lebih jauh dengan sesuatu yang tampak biasa. Psikologisnya dengan sigap bisa menangkap gejala atau tanda-tanda yang muncul dari sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

3. Hasil Tulisan Guru

Berdasarkan teknik pemaparannya, tulisan dibagi dalam empat jenis: deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Deskripsi adalah jenis tulisan yang melukiskan hal terlihat di depan mata, bersifat tata letak atau tata ruang. Penuangan gagasan dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kanan ke kiri.

Eksposisi berisi tulisan yang menampilkan paparan suatu objek. Peninjauannya terpusat pada satu unsur dan penyampaian gagasan dilakukan secara analisis kronologis atau keruangan. Argumentasi, di dalam pemaparannya mirip dengan eksposisi, berdasarkan teknik pemaparannya jenis karangan ini dapat juga dinamakan persuasi. Argumentasi bersifat mengajak, mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek.

Narasi, bentuk tulisan yang dihubungkan dengan cerita. Biasanya jenis tulisan narasi cenderung ditemukan dalam novel, cerpen atau hikayat. Jika dikaji lebih detil, baik tulisan formal maupun karya sastra, masing-masing mempunyai ragam. Sebagai contoh tulisan formal ada pada hasil laporan penelitian, buku teks, artikel di majalah, berita di surat kabar, dan sejenisnya.

Ada banyak hasil tulisan yang dapat diproduksi oleh para guru, baik fiksi maupun nonfiksi (sastra dan nonsastra). Berkaitan dengan jabatan dan tugas pokok fungsinya guru Bahasa Indonesia dapat melakukan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan menulis. Menurut Kahana (2002: 4) ada penamaan tulisan kreatif, yakni penulisan yang mengarah pada penulisan karya sastra. Bentuk-bentuk tulisan yang masuk diantaranya adalah puisi, prosa fiksi (cerita pendek dan novel), dan drama. Tentunya hasil tulisan harus memenuhi beberapa kriteria tulisan yang baik, beberapa di antaranya adalah:

- a) kreatif, tulisan yang kreatif dihasilkan dari pemberdayaan gagasan, pengetahuan, dan perasaan. Ide kreatif mendukung untuk mudah dipahaminya sebuah tulisan dan memberikan wawasan bagi para pembaca dan menarik perhatian.
- b) berkaitan dengan kepribadian, kepribadian adalah susunan pengetahuan dan perasaan yang menentukan perilaku. Hasil tulisan berupa curahan kemampuan menulis yang merupakan hasil latihan.

- c) apresiatif dan ekepresif, apresiatif adalah kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan menciptakan kembali secara kritis sesuai dirinya. Ekepresif adalah sebuah curahan hati penulis yang diekspresikan dalam tulisan yang bermakna.
- d) imajinatif, yakni ada alternatif baru dari pemikiran. Semua yang didapatkan dari lingkungan dijadikan rangsangan untuk mengembangkan imajinasinya.
- e) inovatif, memuat hasil kreasi dan inovasi (pembaharuan) dari hasil pikir yang jauh memandang ke depan.

Ciri-ciri tulisan yang baik tersebut akan didapat dengan cara berlatih dan dibiasakan. Guru senantiasa menyempatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas menulis. Untuk merangsang hal itu secara internal maupun eksternal sangat mempengaruhi. Berkumpul dengan teman sejawat bisa menambah wawasan kepenulisan, selain itu juga rajin membaca, mengkaji jurnal, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan (1997: 64) hasil tulisan agar dapat diterima oleh masyarakat (pembaca) harus memenuhi beberapa kaidah, yakni:

- 1) logis, tulisan harus ada argumentasi yang logis dari penulis sehingga membantu pembaca untuk memahaminya;
- 2) sistematis, ada pola-pola tertentu dalam tulisan, baik secara induktif, deduktif, atau menggabungkan keduanya;
- 3) jelas, jelas bermakna dalam ide pokok dan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat yang digunakan harus efektif dan tidak ambigu;
- 4) kronologis, ada alur berpikir yang kronologis sehingga pembaca dapat memahami dari awal sampai akhir. Urutannya adalah dari adanya suatu permasalahan, proses, dan diakhiri penyelesaian masalah ataupun kesimpulan; dan
- 5) dapat dipertanggungjawabkan, tulisan harus dapat dipertanggungjawabkan karena terkait dengan keilmuan. Data-data bukan datang dari penulis sendiri, akan tetapi dari luar dan dianalisis serta teruji.

Menurut Raimes (Suwandi, 2009: 108) menyenaraikan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika harus menulis. Komponen-komponen itu adalah: (1) tujuan menulis, (2) isi yang hendak

disampaikan, (3) pemahaman terhadap bekal pembaca, (4) proses menulis, (5) tata bahasa, (6) pemilihan kata, dan (7) lain sebagainya.

Heaton (Suwandi, 2009: 108) menyampaikan kompleksitas keterampilan menulis yang baik ada beberapa hal, yakni (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistik, (4) keterampilan mekanis, dan (5) keterampilan memutuskan.

Menurut Depdiknas (2000: 11) kompetensi guru pada umumnya, guru bahasa Indonesia pada khususnya kurang dalam hal pengembangan profesi, yang ditandai dengan kurangnya produksi tulisan ilmiah yang dinilai dalam penilaian angka kredit untuk kenaikan jabatan guru.

Beberapa jenis tulisan yang dapat dihasilkan oleh guru, khususnya guru bahasa Indonesia sebagai kegiatan pengembangan profesi dalam karya sastra adalah: puisi, cerita rakyat (dongeng), cerita anak-anak, cerita remaja, cerita pendek, novel, dan teks pementasan drama. Jenis karya nonsastra (ilmiah) yang dapat dihasilkan di antaranya buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, laporan penelitian, dan artikel.

Selanjutnya di bawah ini akan dibahas secara singkat mengenai beberapa hasil-hasil tulisan tersebut.

- a) **Puisi.** Menurut Sayuti (Sukino, 2010: 113) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan

dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula bagi para pembaca atau pendengarnya.

- b) Cerita pendek. Menurut Sumardjo (Sukino, 2010: 142) cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti.

Lebih lanjut, Lubis (Sukino, 2010: 144) menyatakan bahwa dalam cerita pendek harus: (1) ada interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan; (2) bisa menimbulkan suatu hempasan, suatu kesan dalam pikiran pembaca; (3) harus menimbulkan perasaan pada pembaca; dan (4) mengandung rincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca. Panca (2009: 91) menyimpulkan bahwa cerita pendek suatu karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa dibaca dalam sekali duduk (kira-kira 10 sampai 30 menit).

- c) Dongeng. Menurut Lasimo (2005: 23) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dia merupakan hasil karya sastra lisan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu dan disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Ada lima jenis dongeng, yaitu legenda (dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat), fabel (dongeng dengan tokoh-tokohnya binatang yang bisa berbicara dan berperilaku seperti manusia), mite (dongeng yang bercerita tentang dewa dan mitos), cerita rakyat

(dongeng yang berasal dari daerah tertentu), dan pelipur lara (dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat untuk menghibur orang yang sedih).

- d) Naskah drama. Menurut Panuti (Andayani dan Sri Hastuti, 2011: 48) drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog, dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung. Naskah drama adalah suatu karya sastra yang menggambarkan konflik kehidupan dengan bermediakan bahasa tulis dalam wujud dialog, monolog serta *soliliqui*, dan dirancang untuk dipagelarkan di depan publik.
- e) Artikel. Menurut Sukino (2010: 179) ada tiga macam artikel berdasarkan tingkat kerumitannya yakni artikel ilmiah, artikel ilmiah populer, dan artikel populer. Artikel ilmiah adalah model artikel yang mensyaratkan adanya objektivitas dan kedalaman pembahasan, dukungan informasi yang relevan dan bisa diharapkan menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu masalah itu terjadi. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa baku.

Artikel ilmiah populer merupakan model penulisan yang berada di tengah-tengah antara artikel ilmiah dan artikel populer, memadukan penulisan populer dan ilmiah. Istilah-istilahnya mengacu pada tulisan bersifat ilmiah, tetapi disajikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Artikel populer adalah jenis tulisan yang bersifat menghibur, tulisan ringan, dan bahasa yang digunakan cenderung bebas. Diantara ketiga jenis

tulisan tersebut mempunyai substansi yang sama yakni menyampaikan ide atau pemikiran kepada pembaca.

- d. Makalah. Menurut Suyitno (2011: 20) makalah adalah tulisan ilmiah yang membahas pokok masalah tertentu. Makalah biasanya disajikan dalam pertemuan formal (misal seminar) atau untuk diterbitkan dalam jurnal atau majalah ilmiah tertentu.

Ada dua jenis makalah yakni makalah hasil berpikir deduktif dan makalah hasil berpikir induktif.

- e. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah kegiatan penelitian yang lazim dilakukan oleh guru. Menurut Suyanto (Depdiknas: 2004, 6) PTK adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Stephen Kemmis (Depdiknas, 2004: 7) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktik sosial, pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan situasi di tempat praktik itu dilaksanakan.

Sebuah tulisan dapat dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Segala ide dan pesan yang disampaikan dipahami secara baik oleh pembacanya, tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, menurut

Andayani dan Sri Hastuti (2011: 36) harus memiliki tiga keterampilan yaitu (1) keterampilan berbahasa, memuat keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang efektif, (2) keterampilan penyajian, yaitu keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, merinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan yang sistematis, dan (3) keterampilan perwajahan, yaitu keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis yang efektif dan efisien.

B. Kebiasaan Membaca

1. Hakikat Membaca

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Tarigan (1994: iii) berpendapat, ada tiga alasan pentingnya membaca. *Pertama*, membaca itu merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. *Kedua*, bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang itu. *Ketiga*, sepanjang masa sejarah yang terekam, membaca telah membuahkan dua kutub yang amat berbeda.

Hodgson (Tarigan, 1994: 7) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu

kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Anderson (Tarigan, 1994: 7) memberikan tafsiran membaca dari segi linguistik yakni suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti berkaitan erat dengan maksud, tujuan atau intensif kita dalam membaca. Menurut Tarigan (1994: 9-10), aktivitas membaca mempunyai tujuan :

- 1) menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh(membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta);
- 2) mengetahui hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh(membaca untuk memperoleh ide-ide utama);
- 3) menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, setiap tahapan(membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita);
- 4) menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca(membaca untuk menyimpulkan dan membaca inferensi);
- 5) menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar(membaca untuk mengelompokkan);
- 6) menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat sang tokoh bekerja(membaca menilai dan mengevaluasi); dan
- 7) menemukan bagaimana cara sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana sang tokoh

menyerupai pembaca(membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan).

Ada dua aspek penting dalam keterampilan membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Aspek keterampilan mekanis meliputi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan membaca bertaraf lambat. Menurut Broughton (Tarigan, 1994: 12), aspek keterampilan pemahaman mencakup pemahaman sederhana, pemahaman signifikansi, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel.

2. Meningkatkan Kebiasaan Membaca

Sudarsana dan Bastiano (2007: 43) mengungkapkan membaca merupakan kegiatan paling mendasar dalam pendidikan dan merupakan salah satu keterampilan serta kebiasaan paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui membaca manusia dapat menemukan ide-ide baru, mendapatkan informasi, dan menambah ilmu pengetahuan sehingga wawasannya menjadi luas.

Tarigan (1994: 103) berpendapat, untuk meningkatkan kebiasaan membaca, ada dua hal yang harus dilakukan yakni menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisan yang mencakup norma estetika, sastra, dan moral oleh masyarakat yang belajar.

Untuk menjadikan masyarakat baca, masyarakat harus menggunakan sebagian waktu, keadaan, dan mungkin juga fasilitas buku yang tersedia untuk

dibaca. Anak-anak dan orang dewasa mengatur waktu agar tidak semua tersita waktu luangnya oleh televisi, akan tetapi harus meluangkan untuk membaca. Demikian pendapat yang disampaikan Yus Rusyana (dalam wawancara dengan Majalah Pusat Perbukuan, 2005: 6).

Sudarsana dan Bastiano (2007: 46) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Hal itu bertujuan agar ada akumulasi ilmu pengetahuan yang dihimpun dan dicetak. Membaca adalah sebuah komunikasi antara pembaca dan media cetak yang dibacanya sebagai wakil dari penulisnya. Kebiasaan membaca adalah kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif.

Menurut Sunindyo (Sudarsana dan Bastiano, 2007: 47), membaca sangat bermanfaat, karena dengan membaca dapat:

1. mengisi waktu luang dengan kesibukan yang berguna;
2. menambah pengetahuan di samping pengetahuan yang didapat dari sekolah;
3. meningkatkan keterampilan yang berhubungan dengan hobi, olah raga dan seni yang sesuai dengan keperluannya sendiri;
4. mengembangkan watak dan perilaku yang baik; dan
5. memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang ada di dalam masyarakat.

Muchyidin (Sudarsana dan Bastiano, 2007: 4.17) mengungkapkan bahwa kebiasaan dan minat membaca tidak akan timbul begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pembinaan, serta masalah membaca menjadi salah satu bagian kebutuhan bagi setiap individu. Kebiasaan membaca tidak terjadi secara langsung, tapi dengan diawali:

1. kebiasaan orang tua membaca;
2. memperkenalkan buku bacaan oleh orang tua kepada anak-anak sedini mungkin;

3. penyediaan bahan bacaan yang tepat dan baik;
4. lingkungan rumah untuk kegiatan membaca;
5. menanamkan rasa cinta terhadap buku, memupuk kesadaran membaca dan *reading habit* (kebiasaan membaca) oleh orang tua pada anaknya;
6. menunjukkan buku sebagai sumber informasi yang diperlukan;
7. dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, pemerintah, penerbit, dan pihak terkait; dan
8. memberikan dasar-dasar arah studi yang mandiri.

Penanaman kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak kecil, demikian disampaikan Heri van Wering (Sudarsana dan Bastiano, 2007: 4.14). Kalau kebiasaan membaca telah membudaya pada anak-anak maka akan terjadi pergeseran lisan ke tulisan. Kalau orang tua senang membaca maka anak-anaknya diarahkan gemar membaca pula. Dengan keteladanan dan pembiasaan sejak kecil atau awal kehidupan akan sangat bermanfaat dan akan membuka ilmu pengetahuan.

Studi hubungan menulis dan membaca sudah banyak dilakukan. Oleh Hernowo (2003: 111) diungkapkan bahwa Goodman (1982) dan Smith (1988) mencatat hasil penelitiannya bahwa pembaca fasih menciptakan hipotesis terhadap teks yang akan mereka baca didasarkan pada apa yang sudah mereka baca. Elley dan Mangubhai pada tahun 1983 dan Mc Neil pada tahun 1976 meneliti bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam program membaca bebas, menulis dengan lebih baik. Kimberling, et al., pada tahun 1988 melaporkan hasil penelitiannya bahwa semakin banyak membaca semakin baik tulisannya.

Pencapaian masyarakat yang berpengetahuan, menurut Yooke (Sudarsana dan Bastiano, 2007: 415) harus dimulai dari fase *reading hobby* atau kegemaran membaca ke fase *reading minded* atau nafsu untuk membaca, dan

selanjutnya menuju fase *reading habit* atau kebiasaan membaca, yang menjelma menjadi *reading society* atau masyarakat yang gemar membaca.

Menurut Kepala Perpustakaan Nasional, Lady P Rachmanata (Sudarsana dan Bastiano, 2007: 423) secara teoritis ada hubungan positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah menjadikan kemampuan membaca rendah. Hal itu yang menjadi permasalahan pada masyarakat Indonesia saat ini.

Selanjutnya kalau sudah terbiasa membaca maka akan menjadi pembaca yang baik. Ciri-ciri orang yang telah menjadi pembaca yang baik menurut Andayani dan Sri Hastuti (2011: 34-35) adalah: (1) selektif, mampu memilih bahan-bahan bacaan yang mempunyai nilai guna bagi pembaca, (2) dapat memahami naskah secara tepat, (3) bersikap kritis dan terbuka, (4) mempunyai kepekaan yang baik terhadap nilai-nilai moral dan sosial, sensitif terhadap hal-hal yang tidak etis dan tidak benar, (5) punya semangat membaca yang tinggi dan tidak membosankan, dan (6) mempunyai kreativitas dan mengolahkembangkan apa-apa yang dibacanya dalam ekspresi lisan dan tulis.

Stephen D Karshen (Hernowo, 2003: 112) menyimpulkan bahwa apabila anak-anak membaca untuk kesenangan, apabila mereka terikat pada buku, maka mereka akan memperoleh secara tidak sengaja dan tanpa usaha yang dilakukannya dengan sadar. Hampir semua hal yang disebut “keterampilan berbahasa” yang sangat diperhatikan oleh banyak orang. Mereka akan menjadi pembaca andal,

mendapatkan banyak kosakata, mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan susunan kalimat majemuk, mengembangkan gaya penulisan yang bagus, dan menjadi pengeja yang hebat.

Kesimpulan Hernowo (2005: 116) mengenai hubungan membaca dengan menulis menyatakan bahwa orang yang membaca dengan baik akan menulis baik pula karena mereka secara tidak sadar mendapatkan gaya kepenulisan yang baik. Membaca yang ditugaskan, disengaja, ataupun membaca bebas akan saling membantu dan menumbuhkan literatur dan intelektual.

Faruk (2004: 22) dalam wawancaranya dengan Majalah Gerbang mengatakan budaya tulis bukan hanya sekedar menulis atau membaca. Tapi, budaya tulis itu menciptakan kontinuitas antara tulisan dan kehidupan. Kalau tulisan bisa menjadi kehidupan, maka baru bisa disebut sebagai budaya tulis. Kalau tulisan tidak bisa memandu kehidupan, maka tidak ada budaya tulis. Tulisan hanya sekedar menjadi jimat.

Kompetensi membaca para guru, mulai dari tingkat SD, SMP, sampai SMA rendah. Demikian dikatakan oleh Daan Tulalessy (2005: 21) seperti yang dituliskannya dalam Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas Volume 11 tahun 2005. Penyebab rendahnya kompetensi membaca tersebut dikarenakan oleh beberapa hal yakni: sikap membodoh (tidak butuh membaca), kurikulum LPTK tentang membaca tidak mendukung, kurangnya bahan bacaan, kemampuan ekonomi guru rendah, dan penataran-penataran yang diberikan kurang mendukung.

C. Pelatihan Profesional Guru

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu guru yang diduga memiliki kontribusi signifikan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu berbagai kegiatan telah dilakukan dalam upaya peningkatan mutu guru, yang salah satunya berbentuk pelatihan. Demikian kata pengantar Direktur Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Depdiknas, Drs. Umaedi, M.Ed. dalam sambutan PTBK Guru Bahasa Indonesia (Tim Penulis, 2002: i).

Pelatihan terintegrasi berdasar kompetensi bagi guru ditujukan agar materi dirancang atas dasar kompetensi yang harusnya dikuasai guru, juga tidak “berlebih” atau keluar dari kompetensi guru sehingga membentuk guru yang utuh, berilmu dan mempunyai aspek-aspek kompetensi guru.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru menyatakan guru adalah pendidik profesional. Guru yang dimaksud meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-undang Guru dan Dosen. Pengakuan guru

sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui proses sistematis yang disebut sertifikasi.

Menurut Sadjidan dan Hartono (2011: 1) sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui Pemberian Sertifikat Secara Langsung (PSPL), Portofolio (PF), Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku guru dengan proses pendidikan dan pelatihan bagi guru. Bentuk pendidikan dan pelatihan bisa berupa pendidikan dan pelatihan (Diklat), workshop, lokakarya, maupun bimbingan teknis (bimtek). Diklat diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik. Ada beberapa jenis diklat yang diikuti oleh guru, baik skala nasional, propinsi, kabupaten, dan tingkat sekolah.

Sebagaimana diuraikan dalam jurnal *Educational Leadership* 1993 yang dikutip oleh Supriyadi (1998: 2) dijelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal yaitu:

1. guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya,
2. guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
3. guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
4. guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan

5. guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Peningkatan profesionalisme guru dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru bertindak sebagai ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan. Guru selalu dituntut untuk disempurnakan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi guru bahasa Indonesia pada jenjang SMP sangat diperhatikan pemerintah. Dana peningkatan mutu pendidik termasuk besar, apalagi mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk yang diujikan secara nasional.

Pendidikan dan pelatihan disingkat diklat merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Begitu pentingnya masalah pendidikan bagi manusia, muncul berbagai kata yang berkembang di masyarakat yang menyebutkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, pendidikan itu harus diberikan kepada seseorang sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur. Pendidikan adalah segala usaha yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan (LAN, 2001: 2).

Pembelajaran yang dilakukan pada diklat, pada umumnya diarahkan pada salah satu atau beberapa tujuan tertentu, yaitu: (1) pembelajaran pada diklat yang dipentingkan adalah hasil diklat, (2) pembelajaran pada diklat yang mementingkan proses dari diklat tersebut, dan (3) pembelajaran pada diklat dengan memfokuskan pada proses dan hasil diklat. Pembelajaran pada diklat dengan memfokuskan hasil dari diklat, seperti yang dikemukakan oleh Morgan (1986: 140), maupun yang dikemukakan oleh Cronbach (1954: 57), menyebutkan bahwa pembelajaran pada diklat memberikan tekanan pada hasil yang berupa

perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari latihan atau karena pengalaman, dan lebih bersifat permanen.

Sebagai contoh di bawah ini disajikan matrik kisi-kisi uji kompetensi profesional Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bahasa Indonesia (Suyitno, 2011: 4) mensyaratkan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kisi-kisi Uji Kompetensi Profesional Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bahasa Indonesia

Kompetensi	Subkompetensi	Indikator Esensial	Deskriptor
Kompetensi Profesional 1. Kebahasaan Menganalisis berbagai komponen kebahasaan dalam berbagai bentuk tulisan	a. Menganalisis dan menggunakan berbagai komponen kebahasaan, mencakup semua frasa	1) Menganalisis ragam bahasa baku	a) Menganalisis kalimat yang berpola SPO dalam paragraf
2. Menulis Mengungkapkan pikiran informasi dan pengalaman dalam berbagai wacana/teks tertulis	a. Menulis gagasan dan hasil observasi dalam bentuk paragraf	1) Menganalisis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraf atau generalisasi	a) Menyusun kerangka isi dalam karya ilmiah yang akan dibuat b) Menyusun gagasan deskripsi

		2) Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif	dalam bentuk paragraf argumentasi c) Menyusun fakta dan data untuk mengajak dan meyakinkan pembaca
3. Kesastraan Mengapresiasi berbagai jenis karya sastra	a. Menganalisis unsur-unsur cerpen atau novel. b. Merekreasi bentuk puisi	1) Menganalisis fakta cerita dalam cerpen atau novel 2) Mengubah bentuk puisi	a) Menganalisis konflik dalam cerpen b) Menyusun parafrase puisi

Pembelajaran pada diklat selain dilihat dari hasil diklat, pakar lain menyorotinya dari proses pada saat berlangsungnya diklat. Pendapat ini dikemukakan oleh Hilgard dan Bower (1966: 2) maupun yang dikemukakan oleh Davidoff dan Dahar (1989: 29), yang menyebutkan bahwa belajar pada diklat merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat atau *reinforcer*. Belajar dalam proses pembelajaran dalam diklat dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: (1) secara kuantitatif, (2) secara institusional, dan (3) secara kualitatif.

Belajar pada diklat selain dilihat dari hasil dan dari segi proses, juga dapat dipandang sebagai suatu hasil dan proses. Belajar dipandang dari hasil dan proses seperti yang dikemukakan oleh Chaplin dalam Syah (1995:89) membatasi belajar menjadi dua yaitu belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, dan belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Kompetensi guru yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut bukan merupakan kompetensi yang bersifat parsial melainkan merupakan kompetensi yang bersifat holistik.

Salah satu program Ditjen PMPTK dalam rangka untuk meningkatkan kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah memberikan *block grant* kepada guru melalui pengaktifan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa MGMP belum aktif, pada umumnya disebabkan karena:

- (1) tidak adanya dana untuk penyelenggaraan kegiatan MGMP,
- (2) tidak adanya pemberi materi baru yang disampaikan, dan
- (3) tidak adanya materi baru yang dikuasai oleh pemberi materi diantara guru sendiri.

Untuk mempercepat tercapainya peningkatan standar pendidikan, maka MGMP mempunyai peran yang cukup strategis. Peningkatan kinerja MGMP bagi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat diperlukan, tidak hanya disebabkan karena strategisnya pendidikan di SMP, peningkatan kinerja MGMP

diharapkan dapat berdampak bagi peningkatan mutu pembelajaran guru di lapangan.

Peningkatan kinerja MGMP seperti yang diprogramkan oleh pemerintah belum sesuai yang diharapkan. Hal demikian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) minimnya dana yang dimiliki oleh organisasi, karena lemahnya dukungan dari unsur legislatif dan eksekutif pada tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten/kota;
- (2) terbatasnya dana yang teralokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja di Sekolah maupun pada Dinas Pendidikan;
- (3) keterbatasan kapasitas yang dimiliki;
- (4) rendahnya dukungan dari masyarakat;
- (5) kurang efektifnya sistem peningkatan kinerja pengurus; dan
- (6) kurangnya penguasaan substansi dan metodologi yang dimiliki oleh pengurus, sehingga kurang percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa MGMP sangat diperlukan, tetapi keberadaannya kurang eksis. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) yang ditindaklanjuti oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) JawaTengah, mulai tahun 2007 memberikan bantuan *blockgrant* kepada MGMP.

Blockgrant akan berhasil dalam peningkatan kinerja MGMP, apabila mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh MGMP. Untuk

mengatasi berbagai masalah tersebut, maka LPMP selain memberikan bantuan blockgrant berupa uang, juga menyelenggarakan Training of Trainer (ToT) pembekalan berupa materi/ substansi dan metodologi pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004: 1) guru yang profesional dituntut agar terus berkembang sesuai perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Depdiknas menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan tiga hal yaitu komponen pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, komponen kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran, serta pengembangan profesi.

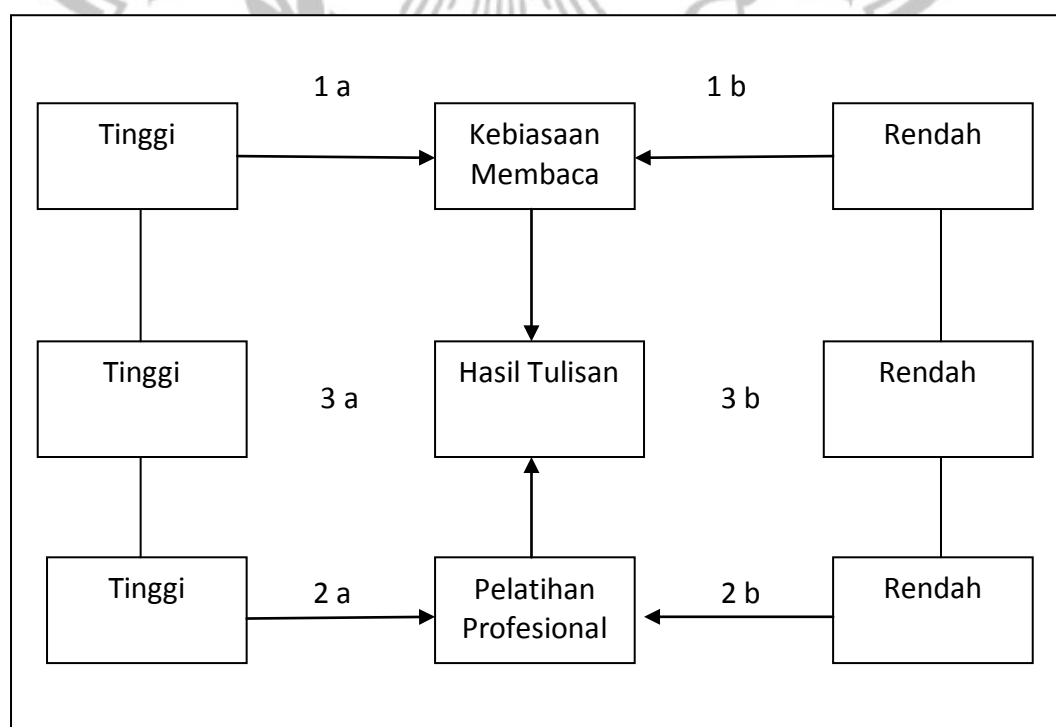
Khusus mengenai pengembangan profesi yang berkaitan dengan kepenulisan, Direktorat Tenaga Pendidik (2004: 15) menjabarkan indikator-indikator berupa:

- a. menulis karya ilmiah hasil penelitian/ pengkajian/ survey/ evaluasi di bidang pendidikan,
- b. menulis karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri di bidang pendidikan sekolah,
- c. menulis tulisan ilmiah populer pada media massa,
- d. menulis prasaran/ makalah berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan pada pertemuan ilmiah,
- e. menulis buku pelajaran/ modul/ diktat,
- f. menulis diktat mata pelajaran,
- g. menemukan teknologi tepat guna,
- h. membuat alat pelajaran/ alat peraga atau alat bimbingan,
- i. menciptakan karya seni monumental/ seni pertunjukan, dan
- j. mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menyangkut kebiasaan membaca, pelatihan profesional, serta hasil tulisan para guru. Dengan memperhatikan uraian landasan teori, maka dapat disimpulkan sementara bahwa kebiasaan membaca dan pelatihan profesional berhubungan dengan hasil tulisan para guru. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik yang profesional perlu menyadari pentingnya hal tersebut dan sudah seharusnya mereka berusaha agar meningkatkan mutu kerja sebagai pendidik. Secara konseptual aktivitas menulis akan meningkat jika aktivitas membaca dan pelatihan yang diikuti guru juga tinggi.

Untuk memperjelas alur berpikir yang telah dipaparkan di atas, berikut ini disajikan bagan kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel penelitian.



Gambar 2.1. Alur Berpikir Hubungan Antarvariabel Penelitian Korelasi

Keterangan:

- 1a. Kebiasaan membaca tinggi, diduga hasil tulisan guru tinggi.
- 1b. Kebiasaan membaca rendah, diduga hasil tulisan guru rendah.
- 2a. Pelatihan profesional tinggi, diduga hasil tulisan guru tinggi.
- 2b. Pelatihan profesional rendah, diduga hasil tulisan guru rendah.
- 3a. Kebiasaan membaca dan pelatihan profesional tinggi, diduga hasil tulisan guru tinggi.
- 3b. Kebiasaan membaca dan pelatihan profesional rendah, diduga hasil tulisan guru rendah.

E. Hipotesis

Berdasarkan deksripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.
2. Ada hubungan positif antara pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.
3. Ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional secara bersama-sama dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.